

BAB V

PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QUR'AN

A. Peran Ibu terhadap Anak

Perempuan sebagai ibu rumah tangga adalah perempuan yang bertanggungjawab atas rumah tangganya. Peranannya sebagai ibu rumah tangga lebih ditekankan pada usaha pembinaan keluarga untuk mewujudkan keluarga bahagia atau keluarga sakinah. Hal ini karena ibu dalam rumah tangga memiliki peranan penting dalam mencetak generasi penerus. Di mana peran yang dimainkan ibu ini bersifat kodrati.

Kata kodrat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kekuasaan Tuhan, hukum alami, sifat asli atau bawaan.¹ Jadi kodrat alam sama dengan hukum alam, demikian juga kodrat Ilahi artinya kekuasaan Allah.

Menurut Bustanuddin, sebagaimana dikutip oleh Zaitunah Subhan, kodrat bisa juga disebut dengan *fitriah*. Dalam Islam, eksistensi kodrat atau fitrah manusia ini mempunyai unsur tanggungjawab ibadah kepada Allah dengan melaksanakan pemenuhannya yang bersifat ruhani dan jasmani.²

Selanjutnya untuk mengetahui lebih jauh peran ibu terhadap anak penulis akan menguraikannya dalam dua segi:

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 448.

²Zaitunah Subhan, *Kodrat Perempuan: Takdir atau Mitos?*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), h. 9.

1. Segi Biologis

Secara *biologis*, perempuan disebut ibu adalah dimulai sejak bertemunya ovum (*sel telur*) dengan sperma. Kodrat *biologis* perempuan ini berkaitan dengan fisik, semisal perempuan memiliki rahim, payudara, ovarium, dan vagina. Karenanya perempuan memiliki kemampuan untuk haid, hamil, melahirkan, dan menyusui. Berikut akan penulis uraikan pembahasannya.

a. Mengandung Anak

Salah satu kodrat perempuan adalah mengandung anak-anaknya. Ketika terjadi pembuahan dalam rahim yang ditandai oleh bersatunya sel laki-laki (sperma) dengan sel perempuan (ovum) maka tugas mengandung dimulai. Pekerjaan atau tugas ini sangat spesifik, karena hanya bisa dijalani oleh perempuan. Mengandung anak adalah tugas yang sangat melelahkan, karena adanya perubahan-perubahan hormonal yang berpengaruh pada keseluruhan sistem tubuh, serta beban berat karena harus membawa kandungan ke mana-mana dalam kurun waktu tertentu. Sebagaimana digambarkan dalam QS. Al-Aḥqāf (46): 15,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ
وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapuhnya adalah tiga puluh bulan,³

³Terjemah al-Qur'an diambil dari *Al-Qur'an dan Terjemahnya* terbitan Departemen Agama tahun 1992 yang telah direvisi.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa ibunya mengandungnya dengan susah payah dan mengalami aneka kesulitan serta aneka gangguan fisik dan psikis. Hal ini ditunjukkan dengan kata “*kurhan*”, yang merupakan bentuk masdar dari kata “*kariha - yakrahu*” yang berarti susah payah, benci, dan beban berat. Pada dasarnya kata ini mempunyai 2 bentuk kata, yaitu kata *kurhan* dan kata *karhan*. Kata yang di *ḍammah kaf*-nya berarti bentuk kesusahpayahan yang menimpa dirinya, sedangkan kata yang di *fatḥah kaf*-nya berarti bentuk kesusahpayahan yang menimpa selain dirinya. Dengan demikian, dalam konteks ayat ini kata “*kurhan*” bermakna “*ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya juga dengan susah payah*”.⁴

Terkait lamanya fase kehamilan ini tidak dapat dipastikan. Akan tetapi melalui ayat ini dapat dipahami bahwa minimal masa kandungan adalah enam bulan, karena dalam QS. al-Baqarah (2): 233 telah dinyatakan bahwa masa penyusuan yang sempurna adalah dua tahun atau 24 bulan. Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa masa kandungan yang normal adalah sembilan bulan karena masa penyusuan minimal adalah sembilan bulan.

Selama fase kehamilan, ibu memberikan apa yang dimilikinya untuk janinnya. Harapannya adalah agar sang janin dapat hidup hingga bisa dilahirkan. Bahkan Sayyid Quthb, ketika menafsirkan ayat di atas, menjelaskan bahwa dengan kemajuan yang dicapai dalam embriologi dapat diketahui - secara lahiriah – betapa besar pengorbanan ibu. Setelah terjadi

⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IX, (Jakarta: Widy Cahaya, 2011), h. 263.

pembuahan, embrio yang merupakan cikal bakal manusia, bergerak menuju dinding rahim untuk berdempet. Embrio itu dilengkapi dengan potensi menyerap makanan, sehingga ia merobek rahim di mana ia berdempet dan memakannya, sehingga darah ibu mengalir menuju embrio itu, dan ia pun bagaikan berenang di dalam kolam darah ibu yang kaya dengan saripati makanan. Embrio tersebut menghisapnya agar dapat hidup dan terus tumbuh berkembang.⁵

Masih senada dengan ayat di atas, dalam QS. Luqman (31): 14 digambarkan keadaan yang sama tentang kesusahan yang dihadapi seorang ibu ketika mengandung anaknya,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنًا وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*⁶

Kata “*al-wahn*” diartikan sebagai kelelahan atau kelemahan fisik dan mental. Kelemahan itu disebabkan antara lain karena setiap hari janin bertambah besar dan berat. Selama masa kehamilan dan persalinan bermacam-macam kepayahan atau kerepotan dialami oleh ibu. Ungkapan ini disebut bergandengan setelah wasiat kepada manusia untuk berbuat baik

⁵Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān*, Jilid VI, (Beirut: Dār Al-Syurūq, 2003), , h. 3262. Lihat juga dalam M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. XII, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 405.

⁶Terjemah al-Qur’an diambil dari *Al-Qur’an dan Terjemahnya* terbitan Departemen Agama tahun 1992 yang telah direvisi.

kepada orang tuanya sebagai penguat tentang hak-hak mereka, terutama ibu yang telah melewati berbagai kesulitan dalam mengandung, melahirkan, dan merawat anak-anaknya. Sebuah rangkaian pengorbanan yang sulit dilukiskan kepada siapa pun yang tidak mengalaminya, apalagi anak yang belum memiliki pengetahuan memadai tentang hal itu sangat penting untuk memahamkannya.

Dewasa ini, peran orang tua ketika anak masih dalam kandungan tidak hanya terbatas pada peran biologis, tetapi juga sampai pada aspek pendidikan. Ilmu haptonomi atau ilmu pendidikan bagi anak yang masih berada di dalam kandungan terus dikembangkan. Anak yang masih dalam kandungan sampai pada usia tertentu telah dapat bereaksi terhadap berbagai rangsangan yang diberikan oleh orang tuanya. Begitu juga berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa janin di dalam rahim mendapat pengaruh dari apa yang dialami oleh ibunya.⁷

Dengan ini, selama masa kehamilan ibu diharapkan senantiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, yang dapat mendukung perkembangan janin ke arah yang baik. Juga dapat dilakukan dengan memberikan rangsangan atau memperdengarkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an, agar anak terbiasa mendengar dan mengenal ayat-ayat Allah di masa-masa perkembangannya. Hal ini sebagai upaya pendidikan yang diberikan ibu selama masa kehamilan.

⁷LPMA Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Kedudukan dan Peran Perempuan*, h. 203.

b. Melahirkan dan Menyusui

Setelah sempurna masa kehamilan, maka tibalah saat-saat bagi ibu untuk melahirkan. Fase melahirkan merupakan fase yang menakutkan bagi ibu. Di mana dirinya harus berkorban untuk mengeluarkan janin yang ada di dalam rahimnya sekuat tenaga, bahkan nyawa menjadi taruhannya.⁸

Tugas lain yang masih harus dilakukan oleh ibu setelah melahirkan adalah memberi Air Susu Ibu (ASI) kepada anaknya. Anak lahir kedunia telah dilengkapi oleh Allah berbagai modalitas untuk hidup seperti insting (*naluri*) untuk menyusui, tetapi belum memiliki pengetahuan atau kecerdasan kecuali potensi-potensi yang siap dikembangkan oleh orang tua dan lingkungannya.

Perempuan memiliki kelenjar susu yang menghasilkan cairan yang berisi saripati makanan. Cairan yang lazim disebut ASI ini merupakan bagian penting bagi proses kelangsungan bayi hasil reproduksi. Air susu ibu telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern sebagai makanan sehat terbaik bayi. Komposisinya sangat pas dengan kebutuhan nutrisi dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Anak yang minum ASI memiliki tingkat kekebalan lebih tinggi terhadap berbagai penyakit ketimbang bayi yang hanya mengonsumsi susu formula. Maka, wajar apabila al-Qur'an menganjurkan para ibu menyusukan anaknya selama kurang lebih dua tahun.⁹

⁸Hamli Syaifullah, *Rahasia Keajaiban Berbakti kepada Ibu dan Dahsyatnya Do'a Ibu*, (Jakarta: Al-Maghfiroh, 2013), h. 92-95.

⁹LPMA Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Kedudukan dan Peran Perempuan*, h. 204.

Sebagaimana dijelaskan secara tersurat dalam beberapa ayat al-Qur'an, di antaranya QS. Al-Baqarah (2): 233,

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ^ج

*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.*¹⁰

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Allah sangat menganjurkan kaum ibu untuk menyusui anak-anaknya. Menyusui merupakan hak anak dan kewajiban ibu. Namun kenyataannya, pada saat ini banyak kaum ibu yang tidak memberikan ASI kepada bayinya.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa ibu wajib menyusui bayinya berdasarkan pada bunyi ayat di atas. Salah satunya adalah Al-Sayis, menurutnya seorang ibu berkewajiban memberikan ASI pada anaknya berdasarkan dhahir ayat tersebut. Di mana meskipun menggunakan bentuk *khbar* (kalimat berita), dan bukan bentuk *amr* (kalimat imperatif), namun dimaksudkan untuk *mubālaghah* (memberikan penekanan makna).

Sedang Imam Mālik, seperti dikutip oleh Al-Sayis berpendapat bahwa seorang ibu wajib menyusui anaknya apabila ia berstatus sebagai istri (bukan yang sudah ditalak). Atau sekalipun ia sudah ditalak tetap wajib menyusui jika anak tidak mau menyusu kecuali kepada ibunya atau apabila ayah tidak ada.¹¹

¹⁰Terjemah al-Qur'an diambil dari *Al-Qur'an dan Terjemahnya* terbitan Departemen Agama tahun 1992 yang telah direvisi.

¹¹Muhammad 'Alī Sayis, *Tafsīr Āyāt Al-Aḥkām*, (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1998), h. 150-157.

Tetapi berdasarkan pada penggalan ayat “*yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan*”, maka ayat ini dapat dipahami sebagai anjuran bagi ibu menyusui selama dua tahun penuh. Artinya ada pilihan bagi ibu untuk menyusui sendiri selama dua tahun atau tidak menyempurnakan penyusuannya.

Ayat ini ternyata relevan dengan ayat-ayat lainnya. Berdasarkan munasabah ayat, diketahui bahwa ketika Allah menyebutkan sejumlah hukum yang terkait dengan nikah, talak, *iddah* dan rujuk, Allah juga menyebutkan tentang hukum penyusuan dalam ayat tersebut. Ibu yang diceraikan suami dianjurkan untuk menyempurnakan penyusuan bayinya hingga dua tahun karena dikhawatirkan ibu yang berpisah dengan suami akibat talak akan menyia-nyiakan anaknya sebagai wujud pembalasan dendam terhadap suami. Maka dari itu QS. Al-Baqarah (2): 233 ini turun untuk menganjurkan para ibu agar merawat anaknya.

Di antara ayat yang relevan dengan surat al-Baqarah di atas adalah QS. al-Ṭalaq (65): 6,

أَسْكُنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمِّرُوا بَيْنَكُم مَّعْرُوفٍ وَإِن تَعَاَسَرْتُمْ فاستَرْضِعْ لَهُنَّ أُخْرَىٰ ﴿٦﴾

Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala

*sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.*¹²

Ayat tersebut menyiratkan alternatif penyusuan bagi ibu yang tidak dapat menyusui anaknya sendiri. Berdasarkan bunyi ayat tersebut seorang ibu yang tidak dapat menyusui akibat perceraian bisa menggantikan penyusuannya dengan air susu wanita lain. Penggantian cara penyusuan ini juga disetarakan jika ibu kandung mengalami gangguan pada kelenjar susunya sehingga tidak bisa menghasilkan susu. Sementara itu, mayoritas pakar hukum Islam berpendapat bahwa persoalan menyusui merupakan anjuran, tetapi bisa berubah menjadi wajib jika anak tidak dapat menerima susu selain susu dari puting ibunya.¹³

Selain kedua ayat di atas, dalam penggalan QS. Luqman (31): 14 “*mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan*”, juga menyebutkan secara tersurat bahwa penyusuan hendaknya dilakukan selama dua tahun. Tujuan penyusuan ini bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga untuk menumbuh kembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima.¹⁴

Sayid Quthb juga berpendapat bahwa masa menyusui anak adalah dua tahun. Diwajibkan menyusui selama dua tahun, oleh karena Allah Maha Tahu bahwa masa-masa itu dari segi medis dan psikologis sangat baik bagi anak. Penelitian medis dan psikologis menetapkan bahwa masa

¹²Terjemah al-Qur'an diambil dari *Al-Qur'an dan Terjemahnya* terbitan Departemen Agama tahun 1992 yang telah direvisi.

¹³Yusuf Hanafi, *Peningkatan Kecerdasan Anak Melalui Pemberian Air Susu Ibu (ASI)*, dalam *Jurnal Mutawātir*, Vol. 01 No. 01, Januari-Juni 2011. (Surabaya: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2011), h. 80-81.

¹⁴Shihab, *Tafsir al-Misbah.*, Vol. X, h. 302.

dua tahun itu sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara sehat, baik fisik maupun psikis. Dan ini merupakan nikmat dan karunia Allah terhadap umat Islam yang diberikan-Nya kepada mereka jauh sebelum lahirnya hasil penelitian ilmu psikologi dan kedokteran.¹⁵

Yang perlu digaris bawahi, bahwa kalimat yang diulang-ulang dalam al-Qur'an menandakan adanya penekanan atau ketegasan anjuran dari Allah untuk menjalankan anjuran yang ditetapkan. Selain itu tidak ada ayat dalam al-Qur'an yang menganjurkan penggantian penyusuan dengan susu dari makhluk lain atau susu formula, melainkan penggantian penyusuan dengan perempuan lain dengan mengupahnya. Hal ini karena setelah dilakukan penelitian, ternyata di dalam ASI terdapat banyak sekali zat yang tidak ditemukan secara alami dalam susu formula yang belakangan ini marak digunakan oleh ibu-ibu rumah tangga untuk menyusui anaknya. ASI memiliki kandungan Taurin, DHA, dan AA yang tidak terdapat dalam susu formula secara alami. Kandungan ketiganya dalam susu formula ternyata berasal dari ikan yang strukturnya tidak seimbang ASI yang terbentuk secara alami dan dosisnya sesuai dengan kebutuhan bayi.¹⁶

Berdasarkan pada uraian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa masa ibu memberikan ASI pada anak maksimal dua tahun penuh dan boleh kurang. Tergantung dari kebijaksanaan hasil musyawarah antara ayah dan ibu yang mendatangkan manfaat bagi anak dan sesuai kondisi ibu.

¹⁵Qutb, *Tafsīr fī Zilāl Al-Qur'ān*, Jilid I, h. 207.

¹⁶Hanafi, *Peningkatan Kecerdasan Anak*, h. 82.

Jika tidak ada sebab yang menghalangi penyusuan selama dua tahun itu akan lebih baik. Adapun menurut medis minimal pemberian ASI (ASI eksklusif) oleh karena ASI pada saat itu sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi.

2. Segi Pendidikan

Ada sebuah ungkapan yang menyebutkan “*al-umm madrasatul ūlā*” (ibu adalah sekolah pertama).¹⁷ Ungkapan ini menunjukkan betapa peran ibu sangat strategis dalam mendidik anak-anaknya di awal kehidupan mereka. Orang pertama yang sudah pasti ditemui oleh seorang anak yang lahir ke dunia ini adalah ibunya. Ibu tidak dapat diragukan statusnya sebagai ibu dari anak-anaknya pada saat ia dilahirkan.¹⁸

Tugas merawat dan mendidik anak tidak eksklusif tugas mengandung, melahirkan, dan menyusui. Karena merawat dan membesarkan anak dilakukan secara bersama-sama dengan keluarga, meskipun peran ibu sangat dominan terutama fase bayi.

Sejalan dengan konsep *fiṭrah* yang sempat disinggung, keluarga khususnya ibu, memiliki peranan yang besar dalam menumbuh kembangkan potensi anak. Maka dari itu dalam fase pertumbuhan dan perkembangan ini anak dibimbing dan dididik agar mampu hidup mandiri, cerdas, dan memiliki keterampilan hidup yang memadai untuk menjalani kehidupannya.

¹⁷Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Juz II, (Mesir: Al-Bābī Al-Ḥalabī, 1946), h. 168. Ungkapan ini sudah pernah penulis kutip dalam Pendahuluan penelitian ini.

¹⁸LPMA Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Kedudukan dan Peran Perempuan*, h. 201.

Pada hakikatnya, pendidikan yang dilakukan ibu kepada anak terjadi bersamaan dengan peran-perannya yang lain. misalnya ketika ibu sedang mengandung, seorang ibu sadar bahwa ia harus menjaga sikap dan keadaan emosinya. Sebab sikap sabar atau amarah yang timbul dari dirinya akan direspon oleh janin sehingga akan mempengaruhi baik atau buruknya perkembangan otak.

Merawat dan membesarkan anak tidak hanya terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan fisik saja, tetapi yang terpenting adalah bagaimana mengisi jiwanya dengan akidah yang kokoh, sehingga nantinya akan mampu menjalankan syari'at Islam dengan baik dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten, baik yang diklasifikasikan sebagai *ḥabl min Allāh*, *ḥabl min al-nās*, maupun *ḥabl min al-'alam*.¹⁹ Pengajaran ini bisa di mulai dengan mengajarkan tata cara ibadah yang dilakukan umat Islam, seperti shalat. Anjuran ini dapat kita temukan dalam sabda Nabi Muhammad saw. berikut,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ،
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur 7 tahun, dan kalau sudah berusia 10 tahun meninggalkan shalat, maka pukullah ia. Dan pisahkanlah tempat tidurnya (antara anak laki-laki dan anak wanita).²⁰

Berdasarkan hadits di atas orang tua harus mengajak anaknya ke arah yang baik dan diridhai oleh Allah swt., serta melarang atau

¹⁹*Ibid.*, h. 206.

²⁰Abī Dāwud Sulaimān Ibn Al-Asy'ab Al-Sijistany, *Sunan Abī Dāwud*, (Saudi Arabia: Baīṭ Al-Afkār Al-Dawliyah, t.t.), h. 499.

mencegahnya untuk mengerjakan yang mungkar, buruk atau jahat dengan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah swt., dan memerintahkan kepada anak-anak untuk mentaati Allah swt., dan mentaati Rasul-Nya.

Hendaknya setiap orang tua (pendidik) menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat. Hingga akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk dan menjadi bagian dari pribadinya. Latihan-latihan tersebut jauh lebih penting dari pada penjelasan kata-kata.

Ada sebuah ungkapan pepatah “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Ungkapan ini menggambarkan bagaimana nantinya karakter seorang anak. Karakter seorang anak tidak akan jauh dari apa yang dilihat dan dipelajarinya sehari-hari. Orang tua, khususnya ibu merupakan sosok pertama yang ditemui anak-anak, yakni sebagai guru pertama yang mendampingi anak-anaknya belajar mengenai hidup.²¹

Ibu sebagai simbol keluarga dan “sekolah” awal kehidupan merupakan sejarah pembangunan nilai dan kepribadian anak, sehingga sebuah ungkapan mengatakan “jika di rumah penuh celaan, maka anak akan biasa memaki. Jika di rumah penuh permusuhan, maka anak akan belajar berkelahi. Jika di rumah penuh dengan ketakutan, maka anak akan selalu

²¹Enni K. Hairuddin, *Membentuk Karakter Anak dari Rumah*, (Jakarta: Gramedia, 2014), h. 9-10.

gelisah. Jika di rumah penuh dengan iri hati, maka anak belajar kedengkian. Jika di rumah penuh dengan dorongan, maka anak akan belajar percaya diri, jika di rumah penuh dengan toleransi, maka anak akan belajar menahan diri. Jika di rumah penuh dengan pujian, maka anak akan belajar menghargai. Jika di rumah penuh dengan penerimaan, maka anak akan belajar mencintai. Jika di rumah penuh dengan dukungan, maka anak akan belajar menyenangi diri. Jika di rumah penuh dengan kejujuran dan keterbukaan, maka anak akan belajar kebenaran dan keadilan”²²

Ungkapan di atas bisa dijadikan sebuah acuan atau panduan bagi orang tua, khususnya ibu dalam merawat anak. Mengingat hal yang utama dalam merawat dan membesarkan anak adalah bagaimana ibu dan tentu juga bapak, mengupayakan segala cara yang memungkinkan agar anak-anak mereka menjadi generasi yang kuat dan unggul dalam berbagai aspek kehidupan sehingga pada saatnya nanti anak akan mampu berkompetisi dan memenangkan kompetisi itu dalam kehidupan mereka.

Keunggulan dan kejayaan anak dalam memenangkan kompetisi global dalam berbagai aspek kehidupan menjadi kebanggaan umat secara keseluruhan. Wajar jika Allah mewaspadkan kepada manusia agar jangan sampai meninggalkan di belakang mereka generasi yang lemah. Lemah di sini mencakup banyak hal yakni, dari segi akidah, akhlak, ilmu pengetahuan, keterampilan, fisik, dan aspek-aspek lainnya.²³

²²Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 11.

²³Perhatikanlah firman Allah QS. al-Nisa’ (4): 9 berikut,

Dalam Tafsir *Muyassar*, seperti dikutip oleh LPMA, dijelaskan bahwa seseorang hendaknya khawatir jikalau sesudah wafatnya akan meninggalkan keturunan yang lemah, lalu mereka teraniaya dan kehilangan segalanya. Oleh karena itu, penting untuk menjaga harta mereka, memberikan pendidikan yang terbaik, menjauhkan mereka dari segala penderitaan, dan senantiasa berkomunikasi secara baik dan adil.²⁴

Jika kita perhatikan QS. Al-Aḥqāf (46): 15 yang telah disebutkan dalam pembahasan terdahulu, kita akan mendapatkan bahwa di dalamnya juga terdapat perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, khususnya ibu. Pesan supaya berbuat baik kepada orang tua banyak diulang-ulang di dalam al-Qur'an. Sedangkan pesan agar orang tua berbuat baik kepada anak sangatlah jarang kita temukan dan hanya dalam kondisi-kondisi tertentu. Sebab, *fiṭrah* orang tua itu sendiri secara otomatis sudah cukup untuk mewajibkan keduanya memelihara anak tanpa perlu adanya motivasi lain. Orang tua tanpa ragu-ragu akan melakukan pengorbanan yang besar, sempurna, dan menakjubkan. Semua itu tanpa mengharapkan adanya imbalan, pujian ataupun ucapan terimakasih.

Berbeda dengan anak, kebanyakan mereka tidak mau menengok ke belakang dan bahkan terkadang kita dapati anak yang berbuat semena-mena kepada orang tuanya. Karena itulah, pada dasarnya ketika Allah

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

²⁴LPMA Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Kedudukan dan Peran Perempuan*, h. 207. QS. al-Nisā' (4): 9.

memberikan perintah kepada anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, khususnya ibu yang telah mengandung, melahirkan, menyusui dan merawatnya, Allah juga memberikan perintah kepada orang tua untuk mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya.

Penghormatan anak kepada orang tua tidak dapat lahir serta merta begitu saja, akan tetapi diperlukan adanya pendidikan dan bimbingan dari orang tua. Pendidikan dan bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak di waktu kecil itulah yang akan membentuk kepribadian dan watak seorang anak. Ketika orang tua tidak pernah memberikan pendidikan yang baik kepada anak, maka jangan berharap bahwa anak akan memperlakukan orang tuanya dengan cara yang baik pula.

Adalah fakta, bahwa secara naluriah anak ingin menguasai ibunya selama dua tahun pertama kehidupannya. Dia tidak sanggup untuk berbagi kasih sayang dengan siapapun. Dalam pengasuhan yang mekanistik, anak tidak mungkin mendapatkan kasih sayang ini. Sebab, pengasuh harus menangani beberapa anak sekaligus, sehingga yang terjadi adalah mereka membenci ibu asuhnya, kemudian tertanamlah dalam dirinya benih kebencian, bukan kasih sayang.

Demikianlah, anak memerlukan satu otoritas yang kokoh yang membimbingnya selama kehidupannya, guna mewujudkan kepribadian yang tangguh. Hal ini hanya dapat dilakukan dalam pengasuhan keluarga alamiah. Sedangkan sistem pengasuhan mekanistik tidak dapat memberikan otoritas individu yang utuh, karena pengasuhnya pun bergiliran, demikian

pula anak yang diasuhnya. Maka hal yang tidak dapat dihindari dari keadaan ini adalah, anak akan tumbuh dengan pribadi-pribadi yang pincang, yang tidak memiliki kepribadian yang utuh.²⁵

B. Wanita Karir dan Pendidikan Anak

Dalam pembahasan sebelumnya telah disampaikan bagaimana gambaran peran kodrati ibu yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Namun dalam era modernisasi, di mana perubahan-perubahan sosial terjadi sangat cepat, telah mempengaruhi nilai-nilai kehidupan, termasuk corak kehidupan keluarga modern. Peran dan fungsi ibu terpengaruh akibat emansipasi wanita, didorong pula oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat ibu modern turut bersama para bapak memasuki lapangan pekerjaan di luar rumah. Keadaan ini membuat ibu tidak dapat lagi memusatkan perhatiannya pada pendidikan anak (terutama yang masih kecil).

Kecenderungan ibu bekerja di luar rumah jelas membawa konsekuensi sekaligus berbagai implikasi sosial, antara lain meningkatnya kenakalan remaja akibat kurangnya perhatian orang tua, makin longgarnya nilai-nilai ikatan perkawinan atau keluarga. Hal ini lebih sering diasosiasikan sebagai akibat dari semakin banyaknya ibu rumah tangga bekerja di luar rumah, terutama di wilayah perkotaan.

Tidak sedikit perempuan masa kini yang berhasil menduduki jabatan penting di suatu perusahaan maupun instansi pemerintah. Namun, sangat

²⁵Quthb, *Tafsīr fī Zilāl Al-Qur'ān.*, Jilid VI, h. 3261.

disayangkan, mereka bersikap acuh terhadap pendidikan anak-anak mereka. Bahkan mereka merasa cukup dengan menyerahkan anak-anaknya kepada pembantu atau pengasuh yang belum tentu juga dapat mencurahkan kasih sayang kepada anaknya. Meski pada malam hari ia berada di rumah, dengan alasan capek sang anak diserahkan kepada pengasuh. Hal ini tentu akan memicu lahirnya kekecewaan di dalam hati anak yang nantinya akan tumbuh menjadi perasaan benci.²⁶

Keadaan ini pada akhirnya akan melahirkan problematika tersendiri terkait pendidikan anak. Anak yang seharusnya mendapatkan asupan pendidikan yang cukup pada masa pertumbuhan dan perkembangannya, justru harus terlunta-lunta. Maka diperlukan usaha untuk menggali informasi al-Qur'an terkait dilema yang dihadapi para ibu, di mana pada satu sisi ibu berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya sedang di sisi lain ia berperan sebagai aktifis publik. Sehingga kedua peran ini dapat berjalan beriringan tanpa adanya ketimpangan.

Sejauh pengamatan penulis pada dasarnya Islam sendiri tidak pernah melarang perempuan khususnya para ibu, untuk berperan aktif dalam wilayah sosial. Selama peran-peran tersebut tidak bertentangan dengan kodratnya untuk ditanganinya, karena Islam tidak pernah membeda-bedakan laki-laki dan perempuan dalam hal apapun, termasuk pekerjaan.

Sebagian ulama menyimpulkan bahwa Islam membenarkan perempuan aktif dalam berbagai kegiatan atau bekerja dalam berbagai bidang baik di

²⁶Dwi Edi Wibowo, *Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender*, dalam Jurnal Muwazah, Vol. 3, No. 1, Juli 2011, (Pekalongan: IAIN Pekalongan, 2011), h. 359.

dalam maupun di luar rumahnya, baik secara mandiri maupun bersama dengan orang lain, selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana terhormat, sopan serta dapat memelihara agamanya dan dapat pula menghilangkan dampak negatif pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya. Dengan kata lain perempuan mempunyai hak untuk bekerja selama ia membutuhkannya dan selama norma-norma agama tetap terpelihara. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Nisa' (4): 32,

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا^ط
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ^ع وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ^ق إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Al-Sya'rawi, dalam kutipan Istibsyarah menegaskan, bahwa apabila seorang istri berkeinginan mengangkat derajat kehidupan rumah tangganya, dibolehkan bekerja dengan syarat pekerjaan yang diambil tidak melalaikan tugas domestik sebagai istri dan ibu, dan juga pekerjaan ini tidak diklaim sebagai peran dominan bagi istri.²⁷ Karena dalam sejarah Islam kita telah mendapati banyak perempuan yang juga memiliki peran ganda, semisal istri Nabi sendiri Khadijah. Khadijah adalah seorang pedagang sukses di masanya. Meskipun di satu sisi ia berperan sebagai pedagang tetapi pekerjaannya tidak

²⁷Istibsyarah, *Hak-hak Perempuan: Relasi Gender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, (Jakarta: Teraju Mizan, 2004), h. 164.

sampai melupakan tugas utamanya sebagai istri yang mengurus rumah tangganya dan ibu yang merawat dan mendidik anak-anaknya.

Bekerja bagi perempuan tidak ada masalah, tetapi harus dapat membagi waktu antara keluarga dan bekerja. Bekerja pun tidak harus keluar rumah, karena ada pekerjaan yang dapat dilakukan di dalam rumah, seperti menulis, atau membuat usaha *home industrie*. Sedangkan untuk masalah membagi waktu yang dikhususkan bagi keluarga dan anak, dalam hal ini, tidak harus bertatap muka dengan anak, karena di era yang telah mengalami kemajuan di bidang teknologi ini, anak di tempat yang jauh pun dengan menggunakan *handpone* masih bisa diawasi. Jadi yang terpenting adalah bagaimana mengatur antara kerja dan keluarga.

Menurut Quraish Shihab, jika ditelusuri tidak ditemukan satu teks keagamaan yang jelas dan pasti, baik di dalam al-Qur'an maupun sunnah, yang mengarah kepada larangan bagi perempuan untuk bekerja walau di luar rumahnya. Karena itu, pada prinsipnya perempuan tidak bisa dilarang untuk bekerja, karena pada dasarnya agama menetapkan kaidah yang menyatakan bahwa dalam hal kemasyarakatan, semuanya boleh selama tidak ada larangan, dan dalam ibadah murni, semuanya tidak boleh selama tidak ada tuntutan.²⁸

Pakar Hukum Islam Mesir, Abu Zahra menuturkan, seperti dikutip oleh Qurais Shihab, bahwa Islam tidak menentang perempuan bekerja. Hanya saja, yang harus perempuan perhatikan adalah bahwa pekerjaan pokoknya adalah membina rumah tangga. Karena perempuan lah yang mampu melindungi

²⁸M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2014), h. 399.

rumah tangga dengan kasih sayangnya. Perempuan adalah yang mendidik anak-anak mereka dan membekali mereka dengan perasaan-perasaan positif menyangkut masyarakat. Perempuan adalah yang menanamkan kepada anak-anak jiwa keharmonisan dengan masyarakat, sehingga anak itu dapat tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat dengan mencintai anggotanya serta dicintai oleh anggota masyarakatnya.²⁹

Dengan ini dapat dipahami bahwa, Islam memang tidak melarang perempuan, khususnya ibu untuk melakukan pekerjaan di luar rumah. Selama pekerjaan tersebut tidak memberikan dampak negatif bagi keluarga dan anak, tentu tidak akan menjadi masalah. Belum lagi pada masa sekarang, bagi pegawai ada cuti hamil dan cuti melahirkan, maka sudah seharusnya kesempatan tersebut digunakan sebaik-baiknya.

²⁹*Ibid.*